

# PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA

*Oleh*

Didik Rezki Suryani

Email: [didikrezki@yahoo.co.id](mailto:didikrezki@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Educational success is not only measured by the value of a student's academic mastery. The learning process is expected to bring students into the generation of educators in addition to the intelligence, and knowledge students also have the character values that are reflected in the behavior of daily life. At each level of education, learning math portion of lesson hours to get quite a lot compared to other subjects so that through the process of learning mathematics expected to form the character of students.

Math lesson plans should be designed optimally so that the purpose of forming the character of students through the learning of mathematics can be achieved. In this paper the authors provide examples of the application of learning mathematics curriculum in 2013. With a curriculum based learning stages in 2013 is expected to form the character of students, among others, respect for others, responsibility, and integrity.

Keywords: Character, Mathematical learning.

## A. PENDAHULUAN

Suatu fakta yang dapat dilihat dari dampak kemudahan mengakses informasi yang mendunia yang diiringi perkembangan dan kecanggihan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) tetapi tidak diiringi dengan iman dan taqwa (Imtaq) akan mengakibatkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Akibatnya melahirkan berbagai masalah yang muncul dilingkungan kehidupan masyarakat seperti kerusuhan sosial sering terjadi, kekerasan, pelanggaran HAM, penyalahgunaan narkoba. Dunia pendidikan saat ini juga sudah terkena imbasnya cerminan perilaku menyimpang seorang pelajar terjadi baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah berbagai peristiwa tawuran pelajar, pelecehan seksual, kekerasan kelompok remaja dan perkelahian antar mahasiswa di beberapa kampus yang merenggut nyawa bahkan perkelahian yang

terjadi di lembaga tertinggi negara menunjukkan betapa rapuhnya karakter bangsa ini.

Hal demikian dapat terjadi karena kemerosotan moral telah melanda generasi bangsa Indonesia. Kekeringan spiritual dirasakan merupakan salah satu penyebab seseorang tidak berkarakter baik dan pada akhirnya berujung dengan terjadinya kemerosotan moral. Fakta sederhana yang dapat kita rasakan pada sikap kasar anak-anak dengan teman bermainnya, para pemuda-pemudi yang kurang hormat terhadap orangtua, guru, kebiadaban meningkat, kekerasan yang bertambah, kecurangan yang meluas, dan kebohongan yang semakin lumrah.

Gejala-gejala ini membuat nilai-nilai karakter mendesak untuk diterapkan dalam pendidikan. Pendidikan karakter merupakan sikap dan perbuatan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bukan sebagai pengetahuan. Sebagaimana yang ditekankan oleh Doni Koesoema bahwa walaupun pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, dan sebagainya. Namun, dalam penilaian pendidikan karakter berbeda dengan pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak dan sejenisnya. Dalam setiap pelajaran yang dinilai adalah kemampuan akademis, bukan perilakunya. Sementara yang dinilai dalam pendidikan karakter adalah perilaku/tindakan, bukan pemahaman, pengertian atau kata-kata.<sup>1</sup>

Seorang siswa harus mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersiap maupun dalam bertindak. Seseorang yang memiliki karakter spiritual baik memiliki intrapribadi yang baik dan akan selalu merasa diawasi oleh Yang Maha Melihat. Dengan demikian segala perbuatannya akan sesuai dengan apa yang diperintahkan dan menjauhi hal-hal yang dilarang ditambah rasa syukur yang begitu besar terhadap semua ciptaannya diwujudkan dengan banyaknya beribadah.

Kata karakter memiliki banyak arti, tetapi pada intinya menunjukkan kualitas kepribadian seseorang. Karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain dalam watak dan tabiat. Manusia yang berkarakter adalah yang mempunyai tabiat, kepribadian dan berwatak. Karakter adalah kualitas pribadi yang baik dalam arti mengetahui dan menghayati kebaikan, mau berbuat baik dan menampilkan kebaikan

---

<sup>1</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 283.

sebagai manifestasi kesadaran mendalam tentang nilai kebenaran dan kebajikan dalam kehidupan yang baik.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.<sup>3</sup>

Nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa merupakan perilaku dasar dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagai dasar pembentukan pribadinya ada 18 nilai karakter, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu mentaati ajaran-Nya, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mentaati ajaran agama, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar dan taat menjalankan perintah serta menghindari larangan agama.
- 3) Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, tingkah laku orang lain baik yang sependapat maupun tidak sependapat dengan dirinya.
- 4) Memiliki rasa menghargai dari sendiri, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya.
- 5) Tumbuhnya disiplin diri, yaitu sikap dan perilaku cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.
- 6) Mengembangkan etos kerja/belajar, yaitu sikap dan perilaku sebagai pencerminan dari semangat, kecintaan kedisiplinan, kepatuhan, loyalitas, dan penerimaan terhadap kemajuan belajar.

---

<sup>2</sup>Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 177.

<sup>3</sup> Saminanto, *Mengembangkan RPP Paikem EEK dan Berkerakter* (Semarang: Rasail Media Group, 2012), h. 1-3.

- 7) Memiliki rasa tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- 8) Memiliki rasa keterbukaan, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang adanya keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui, dan kesediaan menerima kritik dan saran serta kritik dari orang lain.
- 9) Mampu mengendalikan diri, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, keinginan, dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya.
- 10) Mampu berpikir positif adalah sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berpikir jernih, tidak berburuk sangka, mendahulukan sisi positif dari suatu masalah.
- 11) Mengembangkan potensi diri, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuannya, mengenal bakat, minat dan prestasi, serta sadar akan keunikan dirinya sehingga dapat menampilkan potensi diri yang sebenarnya.
- 12) Menumbuhkan cinta dan kasih sayang, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan, terhadap orang yang dicintai dan dikasihi.
- 13) Memiliki kebersamaan dan gotong royong, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama saling membantu dan saling memberi tanpa pamrih.
- 14) Memiliki kesetiakawanan, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya.
- 15) Saling menghormati, yaitu sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku.
- 16) Memiliki tata krama dan sopan santun.
- 17) Memiliki rasa malu, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina dan rendah karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma, dan aturan.

- 18) Menumbuhkan kejujuran, yaitu sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya.<sup>4</sup>

## B. PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Pembelajaran matematika merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam matematika itu sendiri mengandung nilai-nilai karakter. Imam Sujadi mengemukakan beberapa ciri khusus dari matematika yaitu: (1) memiliki objek kajian abstrak, (2) bertumpu pada kesepakatan, (3) berpola berpikir deduktif, (4) memiliki simbol yang kosong dari arti, dan (5) memperhatikan semesta pembicaraan. Dari ciri-ciri yang terkandung di dalam matematika banyak nilai karakter yang terkandung di dalamnya sehingga jika seseorang yang mempelajari matematika maka dengan sendirinya nilai-nilai yang terkandung dalam matematika diharapkan akan tercapai. Melalui pembelajaran matematika diharapkan secara tidak langsung para siswa akan cermat dalam melakukan pekerjaan, mampu berpikir kritis, kreatif, dan konsisten dalam bersikap, akan jujur, akan taat pada aturan, bersikap demokratis, dan sebagainya.

Sadar ataupun tidak, seseorang atau peserta didik yang mempelajari matematika telah terbiasa menggunakan kesepakatan yang tidak boleh dilanggar, karena salah satu ciri dari matematika adalah bertumpu pada kesepakatan. Kesepakatan-kesepakatan itu terdapat dalam matematika dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Kesepakatan-kesepakatan itu dapat berupa symbol atau lambing, istilah atau konsep, definisi, serta aksioma. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat banyak sekali kesepakatan-kesepakatan, baik yang tertulis maupun yang tidak. Dengan demikian seseorang yang telah dibiasakan belajar matematika yang penuh kesepakatan harus ditaati, dan telah menjiwai matematika itu dalam dirinya akan terbentuk sebagai pribadi yang disiplin. Demikian pula dengan adanya ciri dari matematika yang memiliki objek kajian abstrak dan berpola deduktif, akan memunculkan nilai karakter "kreatif" pada seseorang yang belajar matematika.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Yusti Probawati dkk, "Pendidikan Karakter Perspektif Guru dan Psikolog", Jatie Kusmiati Kusna Pudjibudojo ed., *Anak dan Pendidikan Karakter* (Malang: Selaras, 2011), hlm. 94-96.

<sup>5</sup> Syarifah Fadillah, Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA*, ISSN: 1978-8002, Vol. 6 No. 2 ( Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2013), hlm. 144-145.

Matematika diajarkan kepada siswa untuk membantu siswa agar memiliki pola nalar yang tertata, terbentuk kepribadiannya serta terampil dalam menggunakan matematika dan penalarannya dalam memecahkan permasalahan di kehidupannya kelak. Ini berakibat proses pembelajaran matematika harus dirancang agar dapat mencapai tujuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga pembelajaran nilai melalui matematika perlu dikembangkan.

Pembelajaran matematika tidak hanya tertumpu pada pencapaian tujuan kognitif, namun sekaligus harus meningkatkan pencapaian tujuan afektif dan psikomotor. Dengan demikian pembelajaran matematika harus meningkatkan perhatian kepada pembelajaran nilai-nilai. Ini berarti bahwa materi yang akan disampaikan kepada siswa harus benar-benar diseleksi, baik yang lama maupun yang baru. Banyaknya materi bukanlah tujuan pembelajaran matematika di pendidikan dasar 9 tahun, tetapi materi yang mempunyai banyak nilai harus menjadi pilihan dalam menentukan kurikulum sekolah. Oleh karena itu marilah kita upayakan bagaimana memfungsikan matematika sekolah sebagai wahana untuk menumbuhkembangkan kecerdasan, keterampilan, serta untuk membentuk karakter siswa.<sup>6</sup> Tulisan ini mencoba mengkaji pembentukan karakter siswa melalui penerapan pembelajaran kurikulum 2013.

### **C. PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013**

Manusia yang kreatif harus memiliki karakter agar dapat mempergunakan kreativitasnya untuk kepentingan masyarakat. Orang kreatif yang tidak memiliki karakter dapat menggunakan kreativitasnya untuk merusak dan merugikan orang lain. Oleh sebab itu, pembelajaran yang dilakukan harus dapat melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan di negara maju dilakukan dengan menerapkan kurikulum yang sesuai. Pendidikan harus membentuk siswa baik dalam pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan perilaku. Kurikulum yang telah digunakan di negara kita pada umumnya fokus pada pengembangan pengetahuan siswa sehingga kurikulum cenderung berbasis pada materi ajar dan penilaian yang digunakan hanya berupa tes. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

---

<sup>6</sup> Imam, Sujadi. *Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika*, 2011. [on-line]. Available : <http://imamsid.blogspot.com/2011/08/pengembangan-pendidikan-karakter-bangsa.html> [27 Maret 2016].

(KTSP) juga masih berbasis pada materi, walaupun dikatakan merupakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kondisi ini terlihat dari deskripsi kompetensi dan penilaian yang digunakan di sekolah untuk menentukan kompetensi siswa. Ketentuan untuk menggunakan penilaian berbasis kelas dalam implementasi KBK ternyata tidak dilaksanakan secara efektif karena penguasaan materi secara umum dapat ditentukan dengan menggunakan tes tertulis atau tes lisan. Upaya memperbaiki hasil belajar siswa yang mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan perilaku melalui kurikulum 2013 merupakan angin segar yang diharapkan dapat diterapkan secara benar untuk menghasilkan insan cerdas yang beriman sesuai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional dimuat dalam Pasal 3 UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mendeskripsikan tentang pengembangan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut seharusnya dicapai dengan upaya yang terencana dan sistematis melalui kegiatan pendidikan di sekolah. Kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh sekolah di ruang kelas dan di luar ruang kelas (lingkungan sekolah dan masyarakat) seharusnya membentuk siswa yang memiliki karakter. Karakter yang dimaksud adalah beriman kepada Tuhan, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Kurikulum 2013 menekankan pada pentingnya pembentukan karakter siswa di sekolah, terutama pada pendidikan dasar. Standar kompetensi lulusan yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 secara umum yang terkait dengan sikap perilaku adalah: pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya. Kompetensi tersebut harus dibentuk dalam diri siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah baik sebagai efek pembelajaran maupun sebagai efek pengiring (*nurturant effect*).<sup>7</sup> berikut beberapa contoh indikator dan garis besar kegiatan pembelajaran yang membentuk karakter.

Contoh 1: karakter menghargai orang lain.

Pembelajaran untuk membentuk karakter siswa dalam menghargai orang lain harus dilakukan dengan sikap yang juga menghargai siswa. Misalnya dalam proses pembelajaran pada pelajaran matematika suatu penyelesaian masalah banyak solusi yang ditampilkan oleh setiap siswa untuk itu guni dan setiap siswa

<sup>7</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 26-27.

sebaiknya menerima hasil dari jawaban yang berbeda dengan apa yang seharusnya menjadi jawaban. Penghargaan terhadap hasil karya peserta didik dapat membuat peserta didik berkembang lebih pesat, sedangkan hukuman akan membuat peserta didik berhenti untuk berkarya, bahkan dapat membuat peserta didik merasa tertekan.

Contoh 2: karakter jujur

Pembentukan karakter jujur misalnya dengan melakukan percobaan, misalnya menemukan nilai  $\pi$  melalui percobaan yang dilakukan dengan jujur dan cermat. Siswa diberikan berbagai benda berbentuk lingkaran (salah satu permukaannya berbentuk lingkaran, misalnya seperti kaleng susu). Guru memberikan lembar isian yang memuat keliling lingkaran yang diukur dan diameternya, serta perbandingan keliling dan diameternya. Siswa melakukan percobaan mengukur keliling dan diameter benda-benda tersebut dan menuliskan hasilnya. Siswa diamati kejujurannya karena umumnya siswa sudah mengetahui nilai  $\pi = 3,14$ , sedang dalam pengukuran sering kali terjadi kesalahan dan kekurangcermatan sehingga hasilnya jauh dari nilai 3,14, seperti 3,2 atau 3,4. Siswa cenderung tidak jujur dengan mengubah nilai mendekati 3,14 tersebut agar mencapai ketelitian yang sempurna.<sup>8</sup>

Contoh 3: karakter konsisten

Pembentukan karakter konsisten, misalnya dalam pembelajaran materi bangun datar yaitu menemukan hubungan sifat bangun datar secara konsisten. Kegiatan pembelajarannya adalah siswa diberikan contoh-contoh jajargenjang dan diminta untuk mendefinisikan jajargenjang tersebut. Salah satu definisi yang mungkin dibuat siswa adalah "jajargenjang adalah segiempat yang memiliki dua pasang sisi sejajar". Kemudian siswa diberikan contoh-contoh trapesium dan diminta untuk mendefinisikan pengertiannya. Salah satu definisi yang mungkin adalah "trapesium adalah segiempat yang memiliki sepasang sisi sejajar". Siswa ditanya bagaimana akibat yang terjadi dari definisi itu? Apakah jajargenjang merupakan trapesium? Siswa yang konsisten akan menjawab "ya", dan diminta membuat diagram hubungan dengan segiempat lain seperti persegi, layang-layang, belah ketupat, dan persegi panjang. Setelah dibuat siswa ditanya kembali, apakah mungkin dibuat definisi yang baru sehingga trapesium bukan merupakan jajargenjang.

<sup>8</sup> Tatag Yuli Eko Siswono. Membangun Karakter melalui Pembelajaran Matematika. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2012. hlm 7-8.

**Contoh 4: karakter peduli**

Pembentukan karakter peduli, misalnya siswa dapat menemukan mean suatu data dengan dilakukan saling peduli terhadap siswa lain. Kegiatan pembelajaran yaitu siswa dalam kelompok besar (misalkan 10 anggota) diberikan manik-manik yang banyaknya tertentu. Kemudian ditugaskan untuk berbagi sehingga semua anggota itu mendapatkan hasil yang sama atau mendekati sama. Siswa dalam suatu kelompok didesain untuk bertanya dan mengetahui banyaknya manik-manik siswa lain dan dipaksakan peduli untuk membagi manik-maniknya. Siswa ditanya tentang cara yang dilakukan bagaimana agar lebih mudah dan cepat mendapatkan hasil yang sama? Diskusi ini akan mengarahkan siswa untuk menemukan rumus mencari mean suatu data.

**Contoh 5: karakter berpikir kreatif**

Pembentukan karakter berpikir kreatif, misalnya dalam pembelajaran materi persamaan garis. Tujuan pembelajaran yaitu siswa dapat menentukan persamaan garis yang sejajar dengan garis lain secara kreatif. Kegiatan belajar yang dapat dilakukan yaitu siswa diberikan suatu persamaan garis misalkan  $2x + 3y = 6$ . Guru menentukan suatu titik tertentu misalkan  $A(2,3)$ , tentukan garis sejajar yang melalui titik itu. Jika siswa sudah mengerti, siswa diminta membuat persamaan garis baru dan teman lain sebangku menentukan titik tertentu dan menentukan persamaan garis yang sejajar. Siswa disini mengembangkan kemampuan kelancaran (fasih), fleksibel, dan menghasilkan ide-ide yang baru.

**Contoh 6: karakter berpikir kritis**

Pembentukan karakter berpikir kritis, misalnya siswa dapat menilai ukuran pemusatan data yang tepat untuk menginformasikan kumpulan data dengan kritis. Kemampuan berpikir kritis ditunjukkan dengan kemampuan: (1) menginterpretasi informasi, (2) menilai bukti, (3) mengidentifikasi asumsi-asumsi dan kesalahan-kesalahan dalam bernalar, (4) menyajikan informasi, dan (5) menarik simpulan-simpulan. Guru memberikan kumpulan berbagai data, misalkan tinggi badan, ukuran sepatu, dan kegemaran siswa. Dimodelkan ada seorang pengawas akan mencari data untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut: (1) saya akan mencari siswa yang akan dilatih untuk bermain bola basket. Berapa tinggi rata-rata siswa disekolah ini? (2) berapa rata-rata ukuran sepatu siswa di sini? Ada bantuan sepatu gratis dari perusahaan tambang minyak. (3) siswa disini rata-rata menggemari sepak bola. Apakah tidak ada yang menyukai bola voli? Siswa diminta untuk menilai apakah pernyataan/pertanyaan pengawas itu sesuai dengan kebutuhan informasi yang diperlukan? Menurut kalian, apakah yang ditanyakan pengawas itu

sesuai dengan informasi yang dibutuhkan? Ukuran pemusatan apakah yang sesuai? Jelaskan dan buatlah simpulan.

#### D.KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran matematika yang membentuk karakter siswa dapat dilakukan guru dengan memperhatikan dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan latar belakang siswa. Dengan membuat perencanaan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter sehingga tujuan untuk membentuk karakter siswa melalui pembelajaran matematika dapat dicapai. Dalam penerapannya harus dilakukan secara bertahap dengan penuh kesabaran dan ketelatenan. Guru dituntut kreativitasnya, bersikap terbuka, kerja keras, tekun, sabar, dan ikhlas untuk memberikan perubahan budaya guru dalam mengajar selama ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Sani, Ridwan, Abdullah, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Fadillah, Syarifah. 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA*. ISSN: 1978-8002. Vol. 6 No.2. Medan: Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Probowati, Yusti dkk, "*Pendidikan Karakter Perspektif Guru dan Psikolog*", Jatie Kusmiati Kusna Pudjibudojo ed., *Anak dan Pendidikan Karakter* Malang: Selaras, 2011.
- Sujadi, Imam. 2011. *Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika*, [on-line]. Available : <http://imamsjd.blogspot.com/2011/08/pengembangan-pendidikan-karakter-bangsa.html> [27 Maret 2016].
- Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Saminanto, *Mengembangkan RPP Paikem EEK dan Berkerakter*. Semarang: Rasail Media Group, 2012.
- Siswono, Yuli, Tatag, Eko, *Membangun Karakter melalui Pembelajaran Matematika. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. 2012.*